

# ESENSI PENCIPTAAN ALAM SEMESTA DALAM KONSEP RUANG DAN WAKTU PERSPEKTIF FILSAFAT MUHAMMAD IQBAL

<sup>1</sup>Sulhatul Habibah

<sup>2</sup>Hurin Innihayatus Sa'adah

Universitas Islam Darul 'Ulum Lamongan

<sup>1</sup>[sulhatulhabibah@unisda.ac.id](mailto:sulhatulhabibah@unisda.ac.id), <sup>2</sup>[hurininnihayatuss@unisda.ac.id](mailto:hurininnihayatuss@unisda.ac.id)

## ABSTRACT

Space and time are cosmological issues that present a long dialogue between philosophers and scientists. Whether space and time are objective or subjective, dynamic or fixed. The method used in writing this article is descriptive qualitative with a literature approach. The results of the analysis of the concept of space and time in Muhammad Iqbal's philosophy to understand the essence of the creation of the universe, namely Iqbal based the process of creating the universe on the Qur'an, the continuation of time in 6 periods / day. Space as a container of things, and for Iqbal the quality of travel in time is the most significant aspect of experience, receives special emphasis in the Qur'an, which provides the best clues about the true nature of reality. The essence of time for Iqbal is spiritual. The basic nature of reality is spiritual, the time spent is filled with spiritual strengthening, by subduing the human ego, the God entity within him will unite. God's space and time by the Qur'an is called the *umul kitab* with a universe that is free from the network of causes and effects compiled from one super-eternal present.

**Keywords:** Universe, Space and time, Muhammad Iqbal

## ABSTRAK

Ruang dan waktu merupakan persoalan kosmologis yang menghadirkan dialog panjang antara filosof maupun ilmuwan. Apakah ruang dan waktu bersifat objektif atau subjektif, dinamis atau tetap. Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini yaitu kualitatif deskriptif dengan pendekatan kepustakaan. Hasil analisis tentang konsep ruang dan waktu dalam filsafat Muhammad Iqbal untuk memahami esensi penciptaan alam semesta yaitu Iqbal mendasarkan proses penciptaan alam semesta pada al-Qur'an, pelaksanaan waktu dalam 6 masa/hari. Ruang sebagai wadah benda-benda, dan bagi Iqbal kualitas perjalanan dalam waktu merupakan aspek pengalaman yang paling berarti, mendapatkan tekanan istimewa dalam Qur'an, yang memberikan petunjuk-petunjuk paling baik tentang kodrat realitas yang sebenarnya. Hakikat waktu bagi Iqbal adalah spiritual. Sifat asasi realitas adalah spiritual, waktu yang dipergunakan diisi dengan penguatan spiritual, dengan menundukkan ego kemanusiaan, maka entitas Tuhan dalam dirinya akan menyatu. Ruang dan waktu Tuhan oleh al-Qur'an dinamakan sebagai *umul kitab* dengan semesta yang bebas dari jaringan sebab akibat terhimpun dari satu kekinian yang super eternal.

**Kata Kunci:** Alam semesta, Ruang dan waktu, Muhammad Iqbal

## PENDAHULUAN

Ruang dan waktu merupakan persoalan fundamental dalam kosmologi. Sejak Zeno, filsuf Elea yang memperbincangkan paradox ruang, waktu dan gerak; sampai Einstein yang membangun teori relativitas, kita disuguhi pandangan atau teori yang begitu beragam. Para ilmuwan dan filsuf memaknai hakikat ruang dan waktu yang berbeda. Disatu pihak ada ilmuwan yang menganggap ruang dan waktu itu sebagai *ens* atau realitas riil, objektif; di lain pihak banyak ilmuwan yang berpendirian bahwa ruang dan waktu bersifat subjektif, bahkan ada yang berpandangan ruang dan waktu itu hanya ilusi. (Siswanto, 2005: 63)

Dari perspektif filsafat persoalan ruang dan waktu dirumuskan bahwa *pertama*, apakah ruang dan waktu itu subjektif atau objektif? *Kedua*, apakah ruang dan waktu itu terbatas atau tidak terbatas? *Ketiga*, apakah ruang dan waktu itu absolut, relatif, atau relasional? (Siswanto, 2005: 64-65). Maka jawaban persoalan tersebut akan ditemukan pada pemikiran para filosof. Salah satu filosof yang membahas tentang ruang dan waktu adalah Muhammad Iqbal.

Dalam buku *The Reconstruction of Religious Thought in Islam* Iqbal mempunyai pandangan tentang ruang dan waktu yang komprehensif dengan mendasari pikiran dan argumennya pada Al-Qur'an, dimana Al-Qur'an ia jadikan sebagai dasar dan pembuka lebih lanjut perkembangan pemikiran. Kiranya cukup menarik untuk menghadirkan pemikiran tentang ruang dan waktu menurut Muhammad Iqbal. Iqbal sebagai filsuf muslim pasca Newton dan Einstein, telah berusaha merefleksikan problematika ruang dan waktu, dengan cara membuat dialog dengan pemikiran para filosof sebelumnya.

## TINJAUAN PUSTAKA

Corak pemikiran Iqbal sangat dipengaruhi oleh semangat ajaran al-Qur'an dan Hadits sesuai dengan latar belakang kehidupan pada masa mudanya yang sangat taat pada ajaran agama. Al-qur'an dan Hadits merupakan keyakinan hidup yang senantiasa memberikan kehidupan barudan mendalam di hati dan pikiran Iqbal. Ia banyak sekali meninggalkan catatan al-Qur'an dan al-Hadits dalam berbagai tulisannya, sehingga dapat dikatakan bahwa sumber inspirasi pertama pemikirannya adalah al-Qur'an dan al-Hadits.

Pemikiran Iqbal dipengaruhi oleh para tokoh sebelumnya baik dari kalangan sufi maupun para filsuf. Diantaranya para sufi adalah Ibnu Arabi, Al-Jili dan Jalaluddin Rumi. Namun pengaruh para sufi itu tidak merubah keyakinan dan pendirian Iqbal, bahkan secara tegar Iqbal juga memberikan kritik secara tajam dengan memberikan argumentasi yang logis, merujuk pada ayat-ayat al-Qur'an dan Hadits (Iqbal, 1992: 15). Sedangkan para filosof seperti Henri Bergson, Immanuel Kant, F. Nietzsche dan Whitehead.

Ibnu Arabi seorang sufi yang mempunyai konsep insan kamil. Manusia dalam konteks Ibnu Arabi Insan Kamil, baik pada tingkat universal dan partikular. Manusia sempurna pada tingkat universal adalah hakekat manusia sempurna, model asli yang abadi dan permanen dari manusia sempurna individual. Manusia sempurna pada tingkat partikular adalah perwujudan manusia sempurna yaitu para nabi dan wali Allah. Ia menyatakan, bahwa alam adalah cermin bagi Tuhan karena alam mempunyai banyak bentuk yang jumlahnya tak terbatas. Ibarat orang yang berdiri di depan cermin Tuhan Esa tetapi bentuk dan gambarnya sebanyak cermin yang memantulkan bentuk gambar. Semakin bersih atau bening suatucermin, maka semakin jelas dan sempurna gambar yang dipantulkannya.

Cermin paling sempurna bagi Tuhan adalah manusia sempurna, karena ia memantulkan semua nama dan sifat Tuhan.

Iqbal mengakui Jalaluddin Rumi sebagai pembimbing spiritualnya, Nampak sekali dalam karyanya *Javid Nama*, dengan mempelajari karya Rumi *Mathnawi-I Manawi*. Rumi mengajarkan, untuk memelihara kemanusiaan yang telah bangkrut, seseorang harus mampu menularkan semangat keTuhanan yang pernah antusias ke tengah khalayak. Cinta akan cita-cita luhur harus ditanamkan kembali dengan gigih. Itulah cara untuk menyelamatkan bangsa dan manusia. Lewat visi agung penyairnya maksud Ilahi dan kenabian dimasukkan menjadi bagian penting suatu karya, dengan harapan bisa mempengaruhi jalannya sejarah dan memberi arah terhadap transformasi sosial-budaya. (Ali an-Nadwi, 1985: 34)

Seorang filosof idealis Jerman membuat kesan selintas tentang pemikiran Iqbal yang dalam beberapa hal sejalan dengan Kant; keduanya menganggap ruang dan waktu sebagai realitas subjektif, katakanlah, tidak mempunyai suatu eksistensi lepas dari subyek. Dari subjektifitas tentang ruang dan waktu, Kant berkesimpulan bahwa kita bisa mengetahui benda-benda hanya sebagaimana mereka muncul dihadapan kita, *phenomenon*, dan *neumena* atau benda-benda dalam dirinya sendiri, senantiasa lepas dari kita. (Maitre, 1989: 69-70)

Henry Bergson adalah seorang filosof Perancis yang terkenal dengan ajaran *Elan Vital* dalam bukunya *Creative Evolution*. Menurut Bergson, proses evolusi adalah dasar dari universum. Evolusi adalah suatu perkembangan yang meliputi kesadaran, hidup dan kemyataan. Evolusi selalu berkembang dan menghasilkan bentuk-bentuk baru dan bergerak ke segala arah. Sebab-sebab evolusi ini adalah elan vital, gerak hidup yang selalu kreatif pada setiap saat. Gerak hidup ini sudah ada sejak

permulaan dan bergerak menentang materi serta menciptakan jalan sendiri. Masa lampau adalah masa yang sudah terlalui, tetapi tidak demikian dengan masa depan. Masa depan penuh dengan alternatif-alternatif, elan vital akan bergerak maju. Hakekat sesuatu adalah masa murni atau kelangsungan murni yang terlepas dari waktu. Ajaran Bergson menghubungkan hal-hal yang bertentangan, hidup dan materi-materi, intuisi dan akal, kelangsungan murni dan waktu, dinamis dan statis. Mengenai 'Pure Duration' waktu merupakan pengalaman kesadaran dalam diri yang dinamis. (Asdi & Husnan Aksa, 1982: 33)

Nietzsche adalah seorang filosof Jerman dengan karyanya yang terkenal *Also Sprach Zarathustra*, dan ajarannya tentang manusia super (Übermensch). Menurutnya, kesamaan derajat antara manusia dan bangsa adalah hal yang bertentangan dengan kenyataan kodrat alam. Wajar dalam kehidupan adalah siapa yang kuat dialah yang kuasa dan menentukan. Cita-citanya adalah manusia yang agung. Tujuan kehidupan kemanusiaan adalah untuk menjelaskan manusia agung itu, yang lebih kuat, lebih berani, yang lebih cerdas dari manusia biasa. Masyarakat bagi Nietzsche hanya merupakan alat yang memungkinkan bagi terwujudnya manusia agung itu. Nietzsche juga meniadakan adanya Tuhan demi manusia agung tersebut. (Asdi & Husnan Aksa, 1982: 181-182)

Iqbal menanggapi kedua pemikiran tersebut dengan reaksi selektif: Pada Bergson, Iqbal menerima elan vital tetapi menolak gerak evolusi yang tanpa tujuan. Menurut Iqbal, Elan memuncak dan menentukan kenyataannya dalam ego tertinggi. Elan bukanlah tanpa substansi dan alam semesta harus dipahami sebagai kehidupan kreatif yang secara rasional terarah. Pada Nietzsche, Iqbal sepakat menciptakan manusia unggul dalam Iqbal insane kamil, tetapi Iqbal menentang tentang kematian Tuhan. Iqbal menganggap

dinamismenya Nietzsche sebagai mekanisme yang kaku. Iqbal juga menolak adanya dua ras manusia sebab semua manusia adalah sama. Adanya anggapan kesamaan Iqbal, atau peniruan Iqbal atas ide Nietzsche tersebut harus mengacu pada kenyataan yang membedakan keduanya, Nietzsche adalah seorang atheis sedangkan Iqbal seorang yang beriman kuat.

Sedangkan Whitehead mempengaruhi Iqbal dalam hal konsep manusia sebagai suatu bentuk kesatuan personal (personal unity). Alam bukanlah sesuatu yang statis, tetapi suatu struktur peristiwa yang memiliki sifat mengalir terus-menerus secara kreatif. Oleh pikiran dipotong-potong menjadi bentuk, saling berhubungan. Kemudian timbul konsep ruang dan waktu. (Iqbal, 1966: 35)

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penulisan artikel ini adalah deskriptif kualitatif, yaitu menggambarkan dan mendeskripsikan hasil analisis tentang konsep ruang dan waktu dalam filsafat Muhammad Iqbal untuk memahami esensi penciptaan alam semesta dengan jenis pendekatan kepustakaan. Menelaah proses terciptanya alam semesta melalui beberapa pandangan filosof dan ilmuwan, kemudian di fokuskan pada perspektif ruang dan waktu Muhammad Iqbal.

## PEMBAHASAN

### A. Ruang dan Waktu Menurut Muhammad Iqbal

#### 1. Ruang Menurut Muhammad Iqbal

Ruang merupakan teka-teki filosofis yang sulit dipecahkan. Konklusi pengetahuan modern tidak memberi kepuasan bagi Iqbal. Apakah ruang itu sebuah rongga? Atau sesuatu yang berdimensi tiga, yaitu panjang, lebar dan tinggi? Atau yang bagaimana? (Danusiri, 1996: 91)

Mengenai ruang Iqbal memulai dengan membahas kolaborasi pemikiran para filosof, kemudian ia menganalisis dan mengemukakan pendapatnya tentang ruang.

Ruang diartikan sebagai pengisi diantara benda-benda fisik, wadah dari benda-benda atau sesuatu yang mempunyai tiga matra dan tidak ada tempat jika tidak ada ruang. Pengertian tersebut ada sebelum teori Einstein muncul. Ruang bersifat objektif dan merupakan sejenis wadah, didalamnya terdapat kejadian-kejadian serta berbagai jenis obyek. Bahkan ruang tetap ada walaupun didalamnya tidak ada kejadian atau tidak terdapat obyek apapun. Dengan kata lain ruang bersifat netral terhadap apa saja yang menempatnya atau yang terjadi didalamnya. Ruang bersifat objektif dalam arti ruang tempat hidup kita sama bagi setiap orang dan mempunyai susunan ruang tersendiri. Ruang dapat dikatakan sebagai rangka yang dapat diisi kejadian-kejadian atau obyek-obyek. (Kattsof, 1987: 241-242)

Seorang penulis modern bangsa Rusia, Ouspensky dalam bukunya *Tertinum Organum* melahirkan pendapat dimensi yang keempat yaitu gerakan dari suatu bentuk tiga dimensional kesuatu arah diluar dirinya. Sebagaimana gerakan dari titik, garis dan bidang yang arahnya diluar titik, garis dan bidang itu memberikan suatu ruang tiga dimensi yang biasa, demikian juga gerakan dari suatu bentuk tiga dimensional yang menuju kearah diluar dirinya pasti akan menimbulkan kesan kepada kita sebagai dimensi keempat dari ruang. Waktu adalah jarak yang membagi peristiwa-peristiwa tersusun secara bergantian dan yang mengikat peristiwa-peristiwa dalam keseluruhan yang berbeda-beda,

jelaslah bahwa waktu merupakan jarak yang terletak dalam satu arah yang di luar ruang tiga dimensional. Iqbal tidak sepakat dengan hal tersebut, menurutnya:

*“It appears to me that time regarded as a fourth dimension of space rally ceases to be time.”* (Iqbal, 1951: 39)

Iqbal juga menjelaskan bagi Einstein ruang adalah nyata namun sifatnya nisbi terhadap subyek yang melihatnya. Einstein menolak konsep Newton tentang ruang yang absolut. Obyek yang kita amati berubah-ubah; sifatnya nisbi terhadap kita; massanya, bentuknya dan ukurannya berubah-ubah menurut posisi kita dan menurut cepatnya perubahan yang terjadi. Bergerak atau berhenti adalah nisbi bagi sang peninjau. Tidak ada benda yang merupakan kematerialan berdiri sendiri sebagaimana yang ditemukan dalam ilmu alam klasik. (Iqbal, 1966: 39)

Namun penggunaan kata ‘peninjau’ Einstein supaya tidak menjadikan salah paham, Iqbal menunjukkan bahwa teori Einstein hanya mempersoalkan struktur benda-benda, tidak menjelaskan kodrat yang asasi dari benda-benda yang memiliki struktur itu. Nilai filsafat yang terletak pada dua hal, pertama, ia membantah, bukan kenyataan objektif adanya alam, tetapi pandangan bahwa substansi terletak demikian saja dalam ruang. ‘Substansi’ bagi ilmu relativitas modern bukanlah sesuatu yang mandeg dengan keadaan yang berubah-ubah, tetapi merupakan sistem kejadian yang saling berhubungan. Dalam istilah Whitehead pengertian ‘materi’ seluruhnya digantikan dengan pengertian ‘organisme’. Kedua, teori tersebut menunjukkan bahwa ruang

tergantung pada materi. (Iqbal, 1966: 39)

Pandangan Newton tentang ruang dilukiskan Iqbal bahwa ruang itu suatu yang hampa, tempat benda-benda terletak dan mutlak. Pandangan tersebut berakibat pada dualism antara benda dan akal. Adanya kebendaan murni dalam ruang ditolak oleh Iqbal, suatu benda abadi yang terletak dalam suatu ruang mutlak. Ia mempertanyakan tentang kemungkinan keutuhan ruang yang demikian jika benda-benda tidak berada di sana.

Kemudian Iqbal menilik pendapat Asy’ari bahwa ruang berasal dari atom-atom. Atom-atom itu ciptaan Allah yang terus menerus. Esensi atom tidak mempunyai ukuran besar atau kecil. Atom mempunyai posisi tetapi tidak merangkum dalam ruang. Seolah esensi atom terletak secara pasif dalam tenaga kreatif Tuhan. Eksistensi atom (wujud) adalah kualitas yang diterapkan padanya. Jadi wujud atom adalah tenaga Illahiyah yang menjadi kelihatan. Atas agresi atom-atom itu menjadi meluas dan membentuk ruang. Iqbal tidak menerima konsep ini, dengan mempertanyakan bagaimana kedinamisan agresi atom-atom?. (Iqbal, 1966: 37)

Iqbal mencoba menganalisis ruang melalui pengalaman dari pendapat para ilmuwan yang telah dikemukakan. Menurut Iqbal ruang adalah kemungkinan bagi ego yang sebagian saja dinyatakan dalam ruang matematik. Ini berarti ruang adalah banyak sekali sebanyak kemungkinan-kemungkinan bagi ego terutama di masa depan. Jadi, setiap gerakan ego muncul di situ terdapat ruang tersendiri. Oleh karena itu ia menamakan ruang matematik sebagai bentangan perjalanan waktu

peristiwa-peristiwa fisik sebagai suatu fakta kini (Iqbal, 1966: 99). Dalam pengertian itu waktu dan ruang terbentuk bersama-sama dalam gerakan. Unsur mana yang berperan lebih banyak menurut Iqbal sulit dianalisis.

Karena ruang matematik hanya sebagian dari pernyataan sang ego, maka ia menyebut ruang lain yang sama sekali tidak ada sangkut pautnya dengan matematik, yaitu ruang mimpi dan ruang perasaan batin yang sadar. Kata Iqbal, ruang-ruang itu tidak saling berhubungan, tidak saling merasuki, tidak pula saling menghimpit. Sebagaimana penjelasannya:

*“My thought of space is not spatially related to space. Indeed, the ego can think of more than one space-order. The space of waking consciousness and dream-space have no mutual relation. They do no interfere with or overlap each other.”* (Iqbal, 1951: 99)

Setiap keadaan mental apapun bagi sang ego mempunyai ruang tersendiri yang independen. Sehingga dapat dibayangkan betapa kompleks dan tak terhingganya ruang itu. Inilah barangkali ruang hanyalah bentuk subjektif ego (Effendi, 1981: 36). Jika ruang sebagai kemungkinan sang ego terutama kemungkinan masa depan yang sifatnya adalah temporal, dalam dan tidak ditentukan terlebih dulu. Selanjutnya timbul pertanyaan, bagaimanakah mekanisme ruang-ruang ini terbentuk? Kiranya Iqbal belum menemukan jawaban atas pertanyaan itu. Maka dalam syairnya:

“Aku mengeluh atas ketamaanmu oh Tuhan/ Kau simpan seluruh ruang dalam diriMu/ dan Kau batasi aku dalam tiga dimensi.” (Danusiri, 1996: 92)

## 2. Waktu Menurut Muhammad Iqbal

Iqbal menjelaskan konsep waktu dengan melakukan kolaborasi pemikiran para filosof dan kritik-kritiknya pada teori-teori lain. Kritik dan penilaian Iqbal yang negatif merupakan pengantar pada penilaian positif. Beberapa kritik negatif yang dilakukan Iqbal pada pandangan-pandangan tentang konsep waktu, saat itu pula pemikiran Iqbal bergerak mengemukakan pandangan positifnya tentang konsep waktu.

Iqbal memandang dari teori relativitas Einstein maupun Ouspensky sebagaimana yang telah disebutkan diatas, menimbulkan suatu kesulitan besar mengenai waktu yang dianggapnya tidak nyata. Bagi Iqbal waktu dianggap sebagai suatu dimensi keempat dari ruang, bukanlah waktu lagi namanya. Karena teori tersebut menganggap masa depan sebagai suatu gerakan kreatif yang merdeka tak ada artinya.

Menurut Iqbal waktu dapat dihayati dengan pengalaman kesadaran yang berada dalam diri kita yang selalu berubah dari keadaan yang lain yakni penginderaan, perasaan, kehendak, cita-cita yang berubah-ubah tanpa henti dan dinamis. Perubahan tidak dapat dipikirkan tanpa adanya waktu. (Iqbal, 1966: 63-65)

Iqbal menolak pendapat Asy'ari yang menyatakan waktu sebagai pergantian kekinian individual. Yakni setiap dua kekinian ada sebuah momen yang tak terisi, ada rongga waktu. Sehingga waktu itu terlalu objektif. Ia juga menolak konsep Newton yang mengidentifikasi waktu sebagai sesuatu yang dalam dirinya sendiri serta dari kodratnya mengalir sama. Metafor aliran akan menemui kesulitan dari pertanyaan bagaimana bentuk awal, akhir dan perbatasannya. Memang, aliran,

gerakan, atau perjalanan adalah kata-kata yang paling tepat untuk memberikan analogi tentang waktu, tetapi harus ada waktu lain untuk mengukur waktu pertama. Waktu kedua diukur oleh waktu ketiga, begitu seterusnya sampai waktu tak terhingga –justu keobjektifan waktu menjadi absurd. Selain terlalu objektif dan absurd keduanya tidak menggunakan analisis psikologik tentang waktu sehingga gagal melihat aspek subyektivitas tentang waktu. (Iqbal, 1966: 87)

Iqbal berpendapat bahwa waktu bersifat subjektif, ia mengikuti konsep Iraqi, yang membagi waktu menjadi tiga bagian yaitu waktu jasad kasar, waktu rohaniyah dan waktu Illahiyat. Pembagian ini didasarkan atas berubah dan beranekaragamnya tingkatan-tingkatan wujud sejak kematerialan sampai kerohanian yang murni (Iqbal, 1966: 77). Sebagaimana penjelasan berikut:

- a. Waktu jasad kasar lahir dari perubahan langit dan dapat dibagi ke dalam masa lalu, kini dan masa depan.
- b. Waktu rohani juga seperti waktu jasad kasar (berkelamaan atau pelangsunan waktu), tetapi lain sama sekali caranya sehingga satu tahun penuh bagi waktu kelamaan jasad kasar tidak lebih dari satu hari.
- c. Waktu Illahiyat terbebas dari ruang, tak dapat dibagi-bagi, tak mempunyai perubahan, di atas kekekalan, tidak ada awal dan tiada akhir.

Waktu Tuhan oleh al-Qur'an, katanya dinamakan sebagai *umul kitab* dengan semesta yang bebas dari jaringan sebab akibat terhimpun dari satu kekinian yang super eternal. (Iqbal, 1951: 75-76)

Waktu Tuhan dalam hal ini yang dimaksudkan Iqbal yaitu hubungan waktu dengan Tuhan (AKU yang mutlak). Tuhan abadi tetapi dikatakan lebih dulu, bukanlah dalam arti di mana suatu (things) itu dianggap berlanjut dalam segala zaman. Ini berarti anggapan yang salah tentang waktu. Keterangan seperti itu akan menjadikan waktu menjadi asing bagiNya. Dia ialah gerak yang konstant, terus-menerus, perubahan yang terus berlaku, dan sebenarnya perubahan tidaklah dapat dipikirkan dengan tak ada waktu. Tetapi waktuNya bukanlah waktu yang berurutan, bukan serial time yang membedakan masa lalu, kini, dan akan datang; waktuNya ialah penggantian dengan tak ada perturutan. Kalau kita pikirkan waktu sebagai garis yang sudah dibikin lebih dulu supaya Dia dapat bergerak disitu. Garis waktu bagiNya ialah garis dalam gambaran, yang tak ada bagiannya dapat terpikir sebagai masa depan yang belum dijalani. Tetapi sebaliknya salahlah kita memikirkan waktu dari Tuhan dengan istilah-istilah yang khusus. Itu hanya "duration", perpanjangan semata. (Iqbal, 1976: 99-100)

Setelah ia menganalisis jenis-jenis waktu, melalui pembagian ego, yaitu ego apresiatif dan ego efisien. Ego efisien adalah kesadaran ego yang berhubungan dengan tata lahiriyah benda-benda. Oleh karena itu, ego berada dalam waktu jasadiyah. Waktu ini diformulasikan sebagai garis lurus yang terdiri dari titik-titik. Setiap titik satu berada dititik yang lain sehingga seperti suatu tahapan untuk memperoleh kesadaran. (Iqbal, 1966: 78)

Sedangkan ego apresiatif adalah ego yang menemukan waktu rohaniyah murni. Kesadaran ego

ditutup memakai semacam cadar sehingga ego menjadi asing sama sekali dengan kehidupan tata lahiriyah dan serial waktu (Iqbal, 1966: 78). Cara penutupan itu dengan tindak semadi yang sungguh dan mendalam. Ego efisien menjadi pasif sama sekali. Kemudian menyelam lebih dalam lagi menuju lubuk batin terdalam hingga mencapai pusat pengalaman. Situasi itu seketika keadaan demi keadaan lebur satu sama lain menjadi satu kesatuan. (Danusiri, 1996: 89)

Karena keberhasilan ego apresiatif dalam menyelami waktu murni, ia merasa mampu menundukkannya dan waktu menjadi dinamis padanya. Pengalaman itu Iqbal tuangkan dalam sebuah syair yang indah, sebagaimana potongan syairnya:

*Berapa lama lagi kau dibelenggu malam dan hari?*

*Petiklah rahasia waktu dari untaian kata Nabi*

*Li Ma'al Lahi waqtun, padaku waktu berserah Allah*

*Keajaiban sebagai isi dari kesadaran waktu*

*Asal waktu bukan sebab perkisaran surya*

*Waktu kekal abadi, tapi mentari kan sirna punah.*

Iqbal mencoba memecahkan problem ontologik mengenai bagaimana mendefinisikan kodrat wujud yang sebenarnya. Bahwa alam semesta bertahan dalam waktu. Untuk meninjau arti sifat bertahan dalam waktu, maka yang harus dipelajari yaitu hal-hal wujud yang istimewa. Dan dapat memberi keyakinan yang lebih jauh tentang adanya suatu penglihatan langsung mengenai 'duration'. Iqbal mendeskripsikan dengan memisalkan bahwa persepsinya dengan benda-benda yang ada dimuka dia bersifat dangkal

serta lahiriah; namun persepsinya mengenai dirinya sendiri bersifat batiniah, intim serta dalam. Maka pengalaman kesadaran adalah hal yang istimewa. Dimana kita berada dalam perhubungan yang mutlak dengan Realitas; dan suatu analisa mengenai hal yang istimewa akan menjelaskan arti yang sebenarnya dari wujud. (Iqbal, 1951: 46-47)

Waktu merupakan suatu faktor yang kreatif dan memberikan ruang gerak bagi aktivitas yang bebas serta kemungkinan perkembangannya. Waktu bukan sekedar pengulangan saat demi saat yang homogen yang tidak memberikan kesempatan bagi berlangsungnya suatu pengalaman serta menganggap citra kebebasan atau kreasi hanya sekedar permainan yang tidak berkesungguhan.

Menurut Iqbal kualitas perjalanan dalam waktu merupakan aspek pengalaman yang paling berarti, mendapatkan tekanan istimewa dalam Qur'an, yang memberikan petunjuk-petunjuk paling baik tentang kodrat realitas yang sebenarnya (Iqbal, 1966: 47). Hakikat waktu bagi Iqbal adalah spiritual. (Siswanto, 2005: 66) Iqbal percaya bahwa sifat asasi realitas adalah spiritual (Iqbal, 1966: 39). Ia mendasarkan pada beberapa ayat yakni (3:188, 2:159, 24:44), dan pada surat al-Furqan ayat 59 mengenai pelangsungan waktu:

*"Enam masa/hari dalam penciptaan langit dan bumi pada ayat itu tidak harus diukur setelah bumi langit seisinya telah terjadi. Pengetahuan Tuhan memasukkan peristiwa masa depan."*

Iqbal juga mendasarkan pada beberapa ayat lagi:

a) *"Sesungguhnya dalam pergantian siang dan malam dan dalam segala hal yang telah Tuhan ciptakan*

- dilangit dan di bumi terdapat tanda-tanda bagi mereka yang takwa kepada-Nya.*" (10: 6)
- b) *"Dan adalah Dia yang telah mengatur siang dan malam hari untuk saling berganti, bagi mereka yang ingin merenungkan tentang Tuhan serta ingin bersyukur."*(25:62)
- c) *"Tidaklah engkau lihat bahwa Tuhan telah menyebabkan malam menggantikan siang dan siang menggantikan malam; dan bahwa Ia telah menyuruh matahari dan bulan tunduk kepada hukum-hukum yang mengatur perjalanan mereka kesuatu tujuan yang telah ditentukan?."* (31:29)
- d) *"Dialah yang menyebabkan malam kembali pada siang dan yang menyebabkan siang kembali pada malam."* (39:05)
- e) *"Dan dari padaNyalah perubahan siang dan malam itu."* (23: 80)

Iqbal mengemukakan adanya 'duration' (pelaksanaan waktu) yang murni yang tidak dikacau-balaukan dengan ruang. Qur'an dengan kesederhanaannya yang khas mengisyaratkan aspek-aspek pelaksanaan waktu, sebagai tendensi atas waktu rohani murni baik aspek yang bersifat rangkaian saat-saat yang urut maupun yang tidak, yaitu: (Iqbal, 1966: 50)

Dan al-Qur'an surat al-Rahman 49-50:

- a) *"Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran. Dan perintah Kami hanyalah satu perkataan kejapan mata."* (ar-Rahman: 49-50)
- b) *"Dan percayakanlah dirimu kepada yang Hidup, tiada mati, dan agungkanlah dengan memujiNya....."* (25:58)

- c) *"Dan yang menciptakan langit dan bumi serta apa yang ada diantara keduanya, dalam enam hari, lalu Ia bersemayam di atas singgasana. Dialah Maha Pemurah."* (25:59)

## **B. Proses penciptaan alam semesta dalam al-Qur'an**

### **1. Alam semesta ada karena Allah sang maha pencipta**

Alam semesta merupakan wujud dari kebesaran Allah sang maha pencipta, tidak mungkin ada alam semesta beserta isinya kecuali ada penciptanya. Maka tidak akan ada makhluk pula yang hidup tanpa ada sang pencipta. Dalam surat al-Baqarah: 117 dijelaskan, yang artinya:

*"(Allah) pencipta langit dan bumi. Apabila Dia hendak menetapkan sesuatu, Dia hanya berkata "jadilah" maka jadilah sesuatu itu"*

Ayat tersebut sangat jelas mensiratkan bahwa alam semesta ini adalah wujud eksistensi adanya Allah, bukti keberadaan-Nya. Allah yang telah menciptakan bumi dan langit beserta isinya. Dalam Q.S. Fussilat: 11 dijelaskan proses penciptaan alam semesta meliputi tiga wujud kata seperti *fathr*, *bad'* dan *khalq*.

Arti ayat tersebut yaitu"

*"Kemudian Dia menuju ke langit dan (langit) itu masih berupa asap, lalu Dia berfirman kepadanya dan kepada bumi"datanglah kamu berdua menurut perintah-Ku dengan patuh atau terpaksa. "keduanya menjawab, "kami datang dengan patuh."*

Alam semesta mulai diciptakan berawal dari ruang, kemudian dalam ruang itu terdapat

bahan-bahan yang diciptakan Allah untuk mencipta bumi dan langit, yaitu asap yang menyatu. Maka jelaslah bahwa alam semesta itu dari tidak ada lalu diciptakan sehingga menjadi ada sebagai bukti wujud Allah.

## 2. Proses penciptaan alam semesta terjadi dalam kurun 6 masa

Proses penciptaan alam semesta berlangsung dalam kurun waktu 6 hari, tetapi tidak ada penjelasan tentang hari pertama sampai ke enam tentang apa saja yang diciptakan. Sebagaimana yang dijelaskan dalam ayat-ayat al-Qur'an yaitu QS. Hud: 7, Q.S. As-Sajdah: 4, Q.S. Al-Thalaq: 12. Dalam Q.S. al-Hadid: 4 berarti:

*“Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa; kemudian Dia bersemayam di atas ‘Arsy Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar daripadanya dan apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepada-Nya dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada dan Allah maha melihat apa yang kamu kerjakan.”*

Dalam Al-Qur'an tidak dijelaskan prosesnya selama 6 hari, tetapi alam semesta diciptakan sebagai tanda kekuasaan-Nya. Allah maha melihat atas apa yang dilakukan oleh manusia, sehingga alam semesta beserta isinya diciptakan sebagai ujian bagi manusia. Manusia merupakan makhluk yang hidup dalam batas ruang dan waktu. Siang dan malam, masa yang telah tersedia merupakan kuasa Tuhan dalam mengatur pergerakannya.

## C. Korelasi penciptaan alam semesta dengan konsep ruang dan waktu Muhammad Iqbal

Pemikiran Muhammad Iqbal tentang kosmologi khususnya membahas ruang dan waktu, didasarkan pada al-Qur'an terkait dengan proses penciptaan alam semesta. Ruang sebagai wadah, dan rentang waktu yang dilalui manusia, terdapat eksistensi Tuhan sebagai maha pencipta. Alam semesta diciptakan bersifat teleologis, bukan ciptaan yang sia-sia atau main-main belaka. Alam semesta diciptakan sudah lampau, tetapi sifat alam semesta tidak tetap atau penciptaannya masih bisa berubah, atau belum selesai.

Alam semesta tercipta secara tertib dan teratur sebagaimana yang dijelaskan dalam al-Qur'an tentang adanya pergantian siang dan malam sebagai salah satu bukti kebesaran Tuhan. Alam semesta beserta isinya yang sangat luas diciptakan untuk manusia supaya senantiasa dipergunakan untuk beribadah, merenungi aya-ayat al-Qur'an, mengenal tanda-tanda kebesaran Tuhan. Semua ini menurut Iqbal sebagai bukti bahwa alam semesta merupakan fakta yang aktual. Sehingga dengan menghayati dan mentelaah pemikiran Iqbal tentang alam semesta dengan ruang dan waktu dapat menambah kesadaran manusia untuk dapat memanfaatkan waktu sebaik mungkin untuk mendekatkan diri pada Tuhan.

Waktu yang dipergunakan diisi dengan penguatan spiritual, karena jika manusia memahami esensi ruang dan waktu yang ada dalam dirinya yakni dengan menundukkan ego kemanusiaan, maka entitas Tuhan dalam dirinya akan menyatu. Penguatan spiritual dengan melaksanakan perintah-perintah

Tuhan, menjaga alam semesta sebagai tempat atau ruang manusia hidup. Permulaan dan akhir dari ruang dan waktu yang bersifat ilahiyat semestinya membawa manusia kepada entitas yang sebenarnya yaitu manusia merupakan bagian kecil dari alam semesta yang mempunyai tanggungjawab besar dalam menjaga alam semesta dari kerusakan.

## KESIMPULAN

Pandangan Iqbal mengenai ruang dan waktu bersifat subjektif. Ruang dan waktu dapat dihayati dengan pengalaman kesadaran yang berada dalam diri yang selalu berubah dan dinamis. Ruang merupakan kemungkinan bagi ego yang sebagian saja dinyatakan dalam ruang matematik. Setiap gerakan ego muncul di situ terdapat ruang tersendiri yang independen. Waktu dan ruang terbentuk bersama-sama dalam gerakan, namun unsur yang berperan lebih banyak sulit dianalisis. Inilah yang menggambarkan ruang hanyalah bentuk subjektif.

Iqbal mengikuti konsep Iraqi membagi waktu menjadi tiga bagian yaitu waktu jasad kasar, waktu rohaniyah dan waktu Illahiyat. Pembagian ini didasarkan atas berubah dan beranekaragamnya tingkatan-tingkatan wujud sejak kematerialan sampai kerohanian yang murni. Waktu Illahiyat terbebas dari ruang, tak dapat dibagi-bagi, tak mempunyai perubahan, di atas kekekalan, tidak ada awal dan tiada akhir. Hakikat waktu bagi Iqbal adalah spiritual. Iqbal mendasarkan argumen dan pemikirannya pada al-Qur'an dan Hadits. Waktu Tuhan ialah gerak yang konstant, terus-menerus, perubahan yang terus berlaku, dan sebenarnya perubahan tidaklah dapat dipikirkan dengan tak ada waktu. Waktu-Nya ialah penggantian dengan tak ada perturutan. Ruang dan waktu Tuhan oleh al-Qur'an dinamakan sebagai *umul kitab* dengan semesta yang bebas dari jaringan sebab akibat terhimpun dari satu kekinian yang super eternal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali an-Nadwi, Abdul Hasan, 1985, *percikan kejeniusan Muhammad Iqbal*, Jakarta, integrita press, terj. Suyibno Hz. M.)
- Asdi, Endang Daruri dan Husnan Aksa, *Filsuf-filsuf Dunia Dalam Gambar*, Karya Kencana, Yogyakarta, 1982
- Danusiri, 1996, *Epistemologi Dalam Tasawuf Iqbal*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- Enver, Ishrat Hasan, *Metafisika Iqbal*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, cet. 1, th. 2004
- Effendi, Djohan, 1981, *Pengantar ke Pemikiran Iqbal*, (terjemah dari karya Miss Luce Claude Maitre), Pustaka Kencana, Jakarta
- Iqbal, Muhammad, 1951, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, Printed by: Sh. Muhammad Ashraf, at the Ashraf Press, Kashmiri Bazar, Lahore
- \_\_\_\_\_, 1966, *Membangun Kembali Pikiran Agama dalam Islam*, Tintamas, Jakarta, terjemah: Ali Audah, dkk.
- \_\_\_\_\_, 1976, *Asrar-I Khudi*, terj: laksmana H. Bahrum Rangkuti, Bulan Bintang, Jakarta
- \_\_\_\_\_, 1992, *Metafisika Persia; Suatu Sumbangan Untuk Sejarah Filsafat Islam*, terj: Joebaar Ayoeb, Mizan, Bandung
- Kattsoff, Louis O, 1987, *Pengantar Filsafat*, Tiara wacana, Yogyakarta, alih bahasa Soejono Soemargono.
- Maitre, Miss Luce-Claude, 1989, *Introduction to the Thought of Iqbal*,

terj. Djohan Effendi, *Pengantar Ke Pemikiran Iqbal*, Mizan, Bandung)

Mohammad, Herry (dkk), *Tokoh-Tokoh Islam Yang Berpengaruh Abad 20*, Jakarta, Gema Insani, cet.1, th. 2006

Mustofa, A., 2004, *Filsafat Islam*, CV. Pustaka Setia, Bandung

Siswanto, Joko (2005), “*Orientasi Kosmologi*” Gadjah Mada University Press, Yogyakarta

Saiyidain, K.G., 1981, *Percikan Filsafat Iqbal mengenai Pendidikan*, C.V. Diponegoro, Bandung, alih bahasa M.I. Soelaeman

Sudaryono, dalam Jurnal Filsafat, “*Pandangan Iqbal tentang materi, ruang dan waktu*”, April 2003, Jilid 33, No. 1